

POLARISASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT GINANDONG
KARANGGAYAM KEBUMEN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Umirul Aziz

05120031

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

DINAS

Skripsi Saudari Umirul Aziz

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : UMIRUL AZIZ

NIM : 05120031

Jurusan : SKI

Fakultas : ADAB

Menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul :

POLARISASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT GINANDONG

KARANGGAYAM KEBUMEN

Adalah benar-benar merupakan asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam Footnote dan Daftar Pustaka. Karena itu saya bertanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Apabila di kemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Yogyakarta, 14 Juli 2009

Yang menyatakan



UMIRUL AZIZ
NIM. 05120031

Dr. Ali Sodiqin, M. Ag.
Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Umirul Aziz

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya,
maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Umirul Aziz

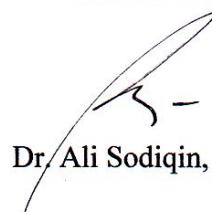
NIM : 05120031

Judul : Polarisasi Keberagamaan Masyarakat Ginandong Karanggayam Kebumen
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Oleh karena itu saya berharap
skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2009
Pembimbing



Dr. Ali Sodiqin, M. Ag.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1222/2009

Skripsi dengan judul : POLARISASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT GINANDONG KARANGGAYAM KEBUMEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMIRUL AZIZ

NIM : 05120031

Telah dimunaqasyahkan pada : 23 Juli 2009

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,

Dr. Ali Sodiqin, M. Ag
NIP.19700912 199803 1 003

Pengaji I,

Dr. Maharsi, M. Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Pengaji II,

Riswinarno, SS., M.M
NIP. 19700129 199903 1 002



MOTTO

Yen kowe wis nang masyarakat wulangen ora ketang Bismillah

(Kalau kamu sudah terjun ke masyarakat ajarilah mereka meskipun hanya kata Bismillah)¹

(KH. Asyhari Marzuqi)

Jembaring ngelmu soko muthola'ah, berkahe ngelmu seko ngibadah

(Banyaknya ilmu itu adalah dari belajar, adapun berkahnya ilmu itu adalah pada pengamatannya)**

(KH. Ahmad Zabidi)

Qur'an kuwi nak dicedaki tambah nyedak, nak didohi yo soyo adoh

(Al-Qur'an kalau diamalkan dan di dekati akan semakin dekat, akan tetapi kalau di jauhi juga akan semakin menjauh)***

(Nyai. Hj. Barokah Nawawi)

* KORMA, Edisi 20, Tahun ke-1

** KORMA, Edisi 32, Tahun ke-1

*** KORMA, Edisi 106, Tahun ke-1

HALAMAN PERSEMPAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA:

- **ALMAMATER TERCINTA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.**
- **KEDUA ORANG TUAKU TERKASIH, TERIMA KASIH ATAS DOA DAN KASIH SAYANGNYA.**
- **KEEMPAT SAUDARAKU YANG TELAH MEMBERIKAN DUKUNGAN.**

ABSTRAKSI

Kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen (*Javanism*) ini memiliki tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya sistem berpikir mistik selalu mendominasi perilaku orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng-dongeng sakral. Sistem berpikir semacam ini telah turun-temurun sampai menjadi folklor Jawa.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih kental dengan sistem keagamaan kejawen yaitu di Desa Ginandong, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Masyarakat Ginandong terbagi menjadi dua golongan, yaitu: golongan abangan dan mutihan. Sistem kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan alam semesta masih sangat kental, seperti percaya akan adanya kekuatan pada pohon dan sumber air. Setiap pohon yang besar dan sumber air pasti terdapat sesaji yang dipercaya mempunyai kekuatan yang sakti. Salah satu keunikan dari sistem kepercayaan masyarakat Ginandong adalah, meskipun seluruh masyarakat seratus persen Islam, namun kurang lebih lima belas persennya masih ada yang sama sekali tidak menjalankan syari'at Islam. Sholat lima waktu dan menunaikan zakat mal dianggap tidak wajib. Perbuatan ini menurut mereka tidak salah, akan tetapi cukup menjalankan sholat lima waktu di dalam hati.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Melihat kondisi masyarakat Ginandong di atas teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori difusi kebudayaan. Teori difusi ini memiliki relevansi dengan polarisasi keberagamaan di Desa Ginandong. Bukti dari kerelevansian ini yaitu, terbaginya keberagamaan masyarakat Ginandong menjadi dua golongan yaitu, golongan abangan dan mutihan, yang disebabkan masuknya para pendatang dari daerah lain ke daerah tersebut ataupun sebaliknya.

Polarisasi keberagamaan pada masyarakat Desa Ginandong terjadi karena tiga faktor: pertama, masyarakat pendatang, kedua, generasi yang berpendidikan, dan ketiga, gerak ke luar masyarakat Desa Ginandong. Dampak polarisasi keberagamaan masyarakat Desa Ginandong khususnya dalam bidang keagamaan tidak ada. Masyarakat hidup berdampingan secara damai dan tenang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَمْ بَا لِقَمْ عَلَمْ إِلَّا نَسَانْ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنَا
يَنِّا بَيْعُ الْعُلُومُ وَالْحُكْمُ وَعَلَى إِلَهِ وَاصْحَابِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الَّذِينَ نَالُوا الْفَضَائِلَ وَالْ
لَّذِيْعَ. اَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijga Yogyakarta.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan dan terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, suri tauladan umat manusia. Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita agama Islam sebagai agama yang paling benar, serta kepada keluarga, sahabat, dan semua umatnya yang senantiasa berpegang teguh terhadap semua ajaran yang dibawanya ke dunia. Aminn.

Syukur *Alhamdulillah*, akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, tidak ada untaian kata yang lebih pantas penyusun tuturkan kecuali ucapan rasa terima kasih yang tiada terhingga *Jazakumullah Khairan Katsira* kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M. Ag. selaku, Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Maharsi, M. Hum selaku Ketua Jurusan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Imam Muhsin, S. Ag., M. Ag. selaku, Pembimbing Akademik kelas B angkatan 2005, yang telah banyak memberi pengetahuan dan senantiasa memberikan nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Ali Sodiqin, M. Ag. selaku, pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, banyak memberikan sumbangan pemikir, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Karsidi selaku, Kepala Desa Ginandong beserta jajaran, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk meneliti Desa Ginandong dan membantu penulis dalam mendapatkan data-data serta banyak hal dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Bapak Sartimin sekeluarga, yang telah memberikan tempat tinggal untuk penulis pada saat penulis di Desa Ginandong. Semoga Allah selalu melindungi keluarga di sana dan jalinan silaturrahmi semoga selalu abadi. Amin.
8. Ayahanda H.S. Suripto dan Ibunda Mukminah yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dan irungan do'anya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya untuk meraih gelar sarjana.
9. Mbak-mbakku, Mbak Ning, Mbak Asih, Mbak Yani, Masku Anwar, ketiga kakak iparku, dan ketujuh ponakanku: Arif, Neli, Huri, Fida, Alek, Izza, dan Ina, yang selau memberi rasa kangen, motivasi dan dengan tulus memberikan dukungan moril dan material. Untuk mamasku, *syukron katsir* yang telah membantu banyak

dalam penulisan skripsi ini. Dari kalian penulis bisa memahami arti hidup di dunia yang fana ini.

10. Romo KH. Asyhari Marzuki, Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi dan KH. Munir Syafa'at selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta.
11. Adik gedheku, Chiis dan Ais, maafkanku yang selalu ngerepoti kalian dari kalian juga penulis menemukan Desa Ginandong, Crew Koppi-Maniez: mb Ufi, mb Ozin, de'Rizka, Nophi, Mimi, dan mar'ah, terima kasih dari kalian penulis banyak belajar. Untuk H5 jangan pada bandel!!!
12. Sahabat-sahabat tercinta, genx FRUID, teman- teman di Pondok Pesantren Al-Iman Purworejo, dan teman-teman Nurul Ummah yang telah membantu dan memberikan spirit kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dari kalian penulis bisa belajar banyak apa arti persahabatan, kalian adalah harta yang tak ternilai harganya. Untuk 1M3 tetap semangat!!
13. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya angkatan 2005.

Penulis tidak mungkin membala segala budi baik yang telah beliau-beliau curahkan, namun hanya ribuan terima-kasih teriring do'a yang mampu penulis sampaikan, semoga seluruh amal kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal dan berlimpah ruah dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga seluruh

rangkaian huruf, kata dan kalimat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua makhluk- Nya. Amin....

Yogyakarta, 14 Juli 2009
Penulis

Umirul Aziz
05120031

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT GINANDONG

A. Letak dan Kondisi Geografis.....	16
B. Kondisi Ekonomi.....	19
C. Kondisi Sosial Budaya.....	21
D. Kondisi Pendidikan.....	24
E. Kondisi Sosial Keagamaan.....	26

BAB III POLARISASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT GINANDONG

A. Sistem Kepercayaan Masyarakat Ginandong.....	28
1. Kepercayaan Animisme.....	28

2. Kepercayaan Dinamisme.....	30
3. Kepercayaan Sinkretisme.....	31
B. Bentuk-Bentuk Polarisasi Keberagamaan Masyarakat Ginandong.....	33
1. Masyarakat Abangan.....	33
2. Masyarakat Mutihan.....	35
3. Abangan <i>versus</i> Mutihan.....	36
C. Tradisi-Tradisi Masyarakat Ginandong.....	37
1. Sadranan.....	38
a. Pengertian Sadranan.....	38
b. Asal- Usul Sadranan.....	39
c. Tujuan Sadranan.....	40
d. Waktu Pelaksanaan.....	41
e. Persiapan Pelaksanaan.....	41
f. Pelaksanaan Upacara.....	42
2. Merti Bumi.....	43
a. Pengertian Merti Bumi dan Asal- Usulnya.....	43
b. Tujuan Merti Bumi.....	45
c. Persiapan Pelaksanaan.....	45
d. Waktu Pelaksanaan.....	46
e. Pelaksaaan.....	46

BAB IV FAKTOR DAN DAMPAK POLARISASI

A. Faktor-Faktor Terjadinya Polarisasi.....	47
1. Masyarakat Pendatang.....	47

2. Generasi Yang Berpendidikan.....	49
3. Gerak Ke luar Masyarakat Ginandong.....	51
B. Dampak Polarisasi Bagi Masyarakat Ginandong.....	52
1. Dampak Polarisasi Dalam Bidang Keagamaan.....	52
2. Dampak Polarisasi Dalam Bidang Sosial-Kebudayaan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa, atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.¹

Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri, penduduk Jawa dibagi menjadi dua golongan, yaitu masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir mempunyai hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam yang lebih kuat dalam menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir. Masyarakat pedalaman, sering juga disebut “*masyarakat kejawen*”, mereka hidupnya lebih tertutup dari masyarakat lainnya.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah berketuhanan. Segala perilaku orang Jawa memang sulit terlepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Animisme dan dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinan mereka. Wujud nyata kepercayaan mereka yaitu pemujaan terhadap roh dan kekuatan benda melalui

¹ M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3.

permohonan berkah.² Orang bisa melindungi diri dengan sekali-kali memberi *sesajen* yang terdiri dari nasi, makanan atau *jajanan*, daun-daun bunga, dan kemenyan. Mereka meminta bantuan dukun, dan juga dengan berusaha untuk mengelakkan kejutan-kejutan dan tetap memperhatikan batin dalam keadaan tenang dan rela.³ *Sinkretisme* di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan *agama Jawa* atau *kejawen*.⁴

Esensi agama Jawa adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan slametan. Meskipun secara lahiriah mereka memuja kepada ruh dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi, agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada Tuhan YME. Tuhan adalah sumber anugerah, sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti tadi hanyalah perantara (*wasilah*) saja.⁵

Kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen (*javanism*) itu memiliki tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain. Di samping itu, kejawen memang bersifat lentur dan *akomodatif*, sehingga dapat menerima keyakinan lain. Kejawen juga menerima Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, yang diolah dalam paham kaum abangan. Abangan adalah bagian religiusitas Jawa yang tulen. Mereka mencoba mengafiliasi, mengadopsi, dan terjadi proses hibridanisasi-kultur. Akibatnya, kejawen menjadi semakin kompleks dan penuh misteri.⁶

² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 79

³ Franz Magniz-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 15.

⁴ Endraswara, *Kejawen*, hlm. 81.

⁵ *Ibid.*, hlm. 75.

⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih kental dengan tradisi kejawen adalah Desa Ginandong, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Masyarakat Ginandong seluruhnya beragama Islam, namun agama Islam yang mereka anut lebih banyak bercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka yang tidak pernah lepas dari *sesajen* yang dianggap mampu melindungi kehidupan mereka dari bahaya.

Masyarakat Ginandong terbagi atas dua golongan, yaitu golongan abangan dan golongan mutihan. Beberapa orang Jawa sering mengaitkan kata abangan dengan kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti membangkang yaitu ‘*aba*’ yang *masdarnya*⁷ ialah *a (i) ba'an*. Istilah mutihan biasanya dikiratabaskan atau dipahami searti dengan bahasa Arab *muthi'an* (taat).⁸ Penyebutan nama abangan dan mutihan itu adalah asli dari masyarakat setempat.⁹ Kedua-duanya secara nominal termasuk Islam, tetapi golongan yang pertama yaitu golongan abangan dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, sedangkan golongan yang kedua yaitu golongan mutihan memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.¹⁰

Dari perilaku keberagamaan mereka, ada beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu; masih kentalnya tindakan pemujaan animisme dan dinamisme, berupa pemberian sesaji bagi *dhayang merkayangan, sing mbaurekso*,

⁷ Dalam Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf, karya Iman Saiful Mu'minin, Masdar adalah lafazh yang menunjukkan perbuatan yang bebas dari makna zaman serta menyimpan huruf-huruf fi'ilnya secara lafazh. Lafazh dalam ilmu nahwu memiliki arti kalimat. Fi'il dalam kamus Ilmu Nahwu dan Shorof ini, memiliki pengertian, kalimah(kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman(waktu). Dengan kata lain, fi'il adalah kata kerja.

⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan 1996), hlm. 232.

⁹ Wawancara dengan bapak Sanasman, dia adalah bapak kaum di desa Ginandong, 7 Januari 2009.

¹⁰ Magniz-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 13.

yaitu roh leluhur yang menjaga rumah atau tempat tinggal. Orang Jawa, khususnya masyarakat Ginandong percaya di rumah atau tempat tinggalnya dijaga oleh roh-roh halus. Bahkan, di tempat-tempat yang mereka anggap *wingit* (sakral) ada penunggunya, misalnya pohon besar, *belik*, perempatan jalan, dan sebagainya. Tempat tersebut harus diberi sesaji agar mau membantu hidup manusia.¹¹ Perilaku tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat Ginandong, baik dari golongan abangan maupun golongan mutihan, tanpa terkecuali bapak kaum. Bapak kaum mengetahui dan menyadari kalau tindakan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi dia tetap mengikuti tradisi yang ada. Perbuatan ini dilakukan Bapak kaum karena untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dan mematuhi adat yang berlaku. Pemberian sesaji di tempat-tempat *wingit* dilakukan secara terus-menerus. Setiap hari di pojokan rumah, belik, di bawah pohon yang besar, dan tempat yang *wingit* lainnya pasti terdapat sesaji meskipun peletakkannya tidak setiap hari.

Perilaku keberagamaan lainnya dari masyarakat Ginandong yaitu, pada Minggu awal dari bulan Syuro, golongan masyarakat abangan melakukan ritual suci yaitu puasa *mutih*, yang ditujukan untuk menghormati datangnya bulan yang dianggap sakral. Perilaku keberagamaan masyarakat abangan sangat berbeda dengan masyarakat mutihan, khususnya dalam menjalankan syari'at-syari'at Islam. Masyarakat mutihan menjalankan syari'at Islam secara taat dan pola keberagamaan mereka diatur oleh waktu dalam sholat lima kali yang diulang setiap hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ginandong selalu taat dan patuh dalam melaksanakan ketentuan adat yang berlaku. Walaupun masyarakat Ginandong masih memegang teguh adat dan tradisi sampai sekarang bukan berarti mereka

¹¹ Endraswara, *Kejawen*, hlm. 80.

masyarakat yang statis. Dulu, masyarakat Ginandong cenderung *eksklusif* dari pengaruh luar, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sekarang masyarakat Ginandong sudah mengalami perubahan-perubahan dan menerima pengaruh dari luar sepanjang tidak merusak atau mengganggu kehidupan adat-istiadatnya.

Perilaku sosial keagamaan masyarakat Ginandong sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan tauladan, ini dapat dilihat dari kuatnya jalinan tali silaturrahmi di seluruh masyarakat Ginandong, yang masyarakatnya terbagi menjadi dua golongan dari segi kepercayaannya. Namun yang lebih menarik dari keseluruhan perilaku sosial keagamaan mereka adalah kelanggengan dan keabadian tradisi dan kepercayaan pra-Islam yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan yang serba modern.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada kondisi keberagamaan masyarakat kejawen di Desa Ginandong, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Pada masyarakat kejawen ini lebih difokuskan pada masyarakat Ginandong yang masyarakatnya terdiri dari dua golongan, yaitu masyarakat abangan dan mutihan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengapa terjadi polarisasi keberagamaan pada masyarakat Ginandong?
- b. Bagaimana bentuk polarisasi keberagamaan masyarakat Ginandong?
- c. Bagaimana dampak polarisasi terhadap kehidupan sosial keagamaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap masalah tersebut di atas merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan:

- a. Untuk mengungkapkan atau menjelaskan sebab-sebab terjadinya polarisasi keberagamaan masyarakat Ginandong.
- b. Untuk memaparkan dan menjelaskan bentuk-bentuk polarisasi keberagamaan masyarakat Ginandong.
- c. Untuk mengetahui dampak polarisasi terhadap kehidupan masyarakat Ginandong, khususnya dalam bidang keagamaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Menambah khasanah kepustakaan.
2. Memberikan informasi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang masyarakat Ginandong.
3. Menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya, di Indonesia pada umumnya dan suku Jawa pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas secara khusus tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Ginandong, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, sepenuhnya penulis hingga saat ini belum ada yang meneliti. Penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat kejawen. Untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Pertama, dalam bukunya Geertz yang berjudul “*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*” dipaparkan bahwa Geertz telah mengelompokkan masyarakat Jawa atas tiga golongan struktur sosial, yaitu golongan abangan, santri, dan priyayi. Akan tetapi dalam pemaparan ini Geertz banyak mendapat kritik dari para sarjana Belanda dan Indonesia. Dengan tepat Profesor Bachtiar telah mengemukaan bahwa penggunaan istilah-istilah Abangan, Santri, dan Priyayi untuk mengklasifikasikan masyarakat Jawa dalam golongan-golongan agama tidaklah tepat, karena ketiga golongan yang disebutkan tadi tidak bersumber pada satu sistem klasifikasi yang sama (Abangan dan Santri adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketiaatan mereka menjalankan ibadah agama Islam, sedangkan Priyayi adalah suatu penggolongan sosial).

Penggolongan masyarakat Jawa yang telah dipaparkan Geertz jelas berbeda dengan penggolongan masyarakat Jawa yang berada di Desa Ginandong, baik secara istilah ataupun pemahaman. Penjelasan secara istilah atau pemahaman mengenai masyarakat Jawa yang berada di Desa Ginandong akan dijelaskan pada Bab III.

Kedua dalam bukunya, Prof Dr. Simuh yang berjudul “*Sufisme Jawa*”, dalam buku ini dijelaskan adanya kesesuaian antara paham ketuhanan kebudhaaan (Jawa) dengan mistisisme Islam (tasawuf). Masalah transformasi tasawuf ke mistik Jawa, yang berangkat dari peralihan masa zaman Hindu-Budha ke zaman Islam di wilayah Jawa, menjadi bahan pokok dalam buku tersebut.

Pembahasan masalah tasawuf atau mistisisme Islam yang dihubungkan dengan situasi perubahan sosial mendapat bentuk khusus dalam buku ini. Pandangan mistisisme Islam yang bersentuhan dengan fenomena masyarakat Jawa sangat akrab

dengan budaya pra-Islamnya yang telah melahirkan tampilan mistisisme yang khusus yaitu Mistik Kejawen. Pembahasan dalam buku tersebut berbeda dengan skripsi yang penulis paparkan, sebab buku tersebut tidak mengungkapkan rangkaian aktifitas keagamaan secara khusus, seperti halnya tradisi atau upacara keagamaan yang lainnya.

Ketiga, skripsi karya Nur Hidayati yang berjudul "*Potret Islam Jawa Tradisi Keagamaan di Desa Srusuh Jurutengah, Puring, Kebumen*" skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya mengenai praktik keagamaan pra Islam di Desa Srusuh Kecamatan Puring (kepercayaan asli Indonesia ajaran Hindu dan Budha) yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Dalam skripsi ini dibahas pula mengenai corak tradisi Islam di daerah tersebut. Perbedaan skripsi karya Nur Hidayati dengan skripsi yang penulis tulis yaitu, dalam skripsi Nur Hidayati tidak menjelaskan tentang dampak dari praktik keagamaan pra Islam di Desa Srusuh terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat setempat.

E. Landasan Teori

Kejawen adalah jati diri Jawa. Pemakaian sumber-sumber ajaran berupa serat wirid merupakan perilaku kejawen yang paling menonjol. Serat wirid menurut *ngelmu tuwa* adalah sesuatu yang biasanya ditaati oleh masyarakat kejawen. Dalam bukunya Suwardi Endraswara yang berjudul "Mistik Kejawen" dijelaskan bahwa, dalam kehidupan kejawen akan mengikuti idealisme tertentu. Idealisme tersebut tercermin dalam sembilan bidang budaya spiritual Jawa yaitu; (1) kepribadian, menghendaki orang Jawa sebagai *satria pinandhita*; (2) sosial, menghendaki watak

mistik *manjing ajur ajer, bisa rumangsa* dan bukan *rumangsa bisa*. Maksudnya, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dapat bertindak hati-hati; (3) ekonomi, menghendaki roda ekonomi *gangsar*, artinya berjalan terus; (4) politik, menghendaki terciptanya kekuasaan yang *mangku-mangku hamangkoni*, maksudnya dapat menjalankan tugas, mengayomi, dan menyelaraskan dengan keadaan yang dipimpin; (5) *kagunan*, yaitu seni yang *adiluhung*; (6) *ngelmu*, menghendaki sikap *mumpuni* sampai menjadi *nimpuna*, artinya tahu berbagai hal; (7) ketuhanan, menghendaki mencapai kasampurnan dan kesempurnaan; (8). Filsafat, menghendaki idealisme *bener pener*, artinya benar dan tepat; (9). Mistik, menghendaki sampai tingkat *ngraga sukma*. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, jika sembilan bidang tersebut dapat dicapai, berarti hidup mereka mampu *mbabar jati dhiri*. Maksudnya, hidup yang memang benar-benar mampu menguasai diri sendiri lahir batin.

Polarisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memiliki arti pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan) yang berlawanan. Adapun yang dimaksud polarisasi dari pembahasan ini adalah bentuk atau pola dari sistem kepercayaan masyarakat Ginandong yang memiliki dua bagian atau golongan. Golongan pertama yaitu golongan abangan dan yang kedua adalah golongan mutihan, yang di dalamnya memiliki perbedaan dalam bidang ajaran atau kepercayaan beragama.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada struktur-struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan

sosial di dalam kehidupan manusia. Pendekatan antropologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan sebagainya.¹²

Pendekatan ini menyeluruh dilakukan bagi manusia, tetapi juga dipelajari pengalaman-pengalaman manusia itu sendiri, lingkungan, cara kehidupan kelompok, sistem ekonomi dan politik, agama dan lain sebagainya.¹³ Dalam pendekatan antropologis ini, penulis berusaha mempelajari sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan, artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada kajian tertentu.

Melihat kondisi masyarakat Ginandong, teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori difusi kebudayaan. Difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, yang akan menyebabkan penularan kebudayaan tertentu.¹⁴

Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan polarisasi keberagamaan di Desa Ginandong. Bukti dari kerelevansian ini yaitu, terbaginya keberagamaan masyarakat Ginandong menjadi dua golongan, yang disebabkan oleh masuknya para pendatang dari daerah lain ke daerah tersebut.

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

¹³ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), hlm. 3

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 97.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan dan mencapai hasil yang maksimal.¹⁵ Penelitian dapat diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, tekun, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara juga menggunakan data kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan pendekatan antropologi. Untuk melaksanakan penelitian tersebut, diperlukan langkah-langkah atau tahapan tertentu. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih masyarakat kejawen yang bertempat tinggal di Desa Ginandong, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Lokasi masyarakat kejawen tersebut cukup sepi dan tenang dari gangguan suara-suara yang berbau teknologi. Ini disebabkan karena lokasi tersebut jauh dari perkotaan atau tepatnya di daerah pegunungan.

¹⁵ Anton Bekker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 24.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan disusun.¹⁷

Tahapan ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematik atas objek-objek atau fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dengan cara mengamati langsung dalam masyarakat serta ikut berbaur di dalamnya.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.¹⁹ Salah satu tujuan dari wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian. Penulis mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh maupun masyarakat yang paham akan kehidupan keberagamaan masyarakat Ginandong, seperti: tokoh masyarakat, pamong desa setempat, dan masyarakat Ginandong sendiri.
- c. Dokumentasi, adalah mengumpulkan data dengan menggunakan catatan beberapa dokumen yang dibutuhkan, seperti yang terdapat dalam surat, catatan harian atau

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm.151.

¹⁹ Mardalis, hlm. 64.

jurnal, laporan-laporan dan lain-lain.²⁰ Dokumen yang penulis gunakan diantaranya yaitu: jurnal desa, catatan harian, dan laporan-laporan.

3. Analisis Data

Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Data tersebut begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut direduksi. Analisis bersifat terbuka, *open-ended*, dan induktif. Maksudnya, analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk. Analisis juga tidak direncanakan terlebih dahulu.²¹ Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode”deskriptif analisis” yakni penulis berusaha menggambarkan fakta-fakta obyektif, sekaligus memberikan penafsiran baik berdasarkan pengetahuan masyarakat yang diteliti, maupun relevensinya dengan teori yang digunakan.

4. Penyusunan Laporan

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi. Melalui laporan ini diharapkan para ilmuan lain dapat memahami, menilai, kalau perlu menguji kembali hasil-hasil penelitian itu, dengan demikian pemecahan masalahnya mengalami pemantapan dan kemajuan.²² Metode penyusunan laporan ini dibuat dalam

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* ,(Yogyakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 26.

²¹ *Ibid.*, 214-215.

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 44-45.

sistematika pembahasan. Adapun rincian pembahasan dalam laporan atau skripsi ini sebagaimana sistematika pembahasan di bawah ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini terdiri dari bab-bab yang saling terkait, yang terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I, pendahuluan. Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II, gambaran umum masyarakat Ginandong. Bab ini meliputi: Letak Geografis, Kondisi Sosial-Budaya, Kondisi Pendidikan, dan Kondisi Ekonomi. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang daerah Ginandong serta kondisi masyarakatnya.

Bab III, kehidupan keberagamaan masyarakat Ginandong. Bab ini terdiri dari: masyarakat Desa Ginandong dari segi kepercayaan, bentuk-bentuk polarisasi keberagamaan, dan upacara keagamaan masyarakat Ginandong.

Bab IV, bab ini membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya polarisasi dan dampak polarisasi bagi masyarakat dalam bidang keagamaan, sosial, dan budaya.

Bab V, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini diharapkan

dapat diambil benang merah dari uraian bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Polarisasi keberagamaan pada masyarakat Desa Ginandong terjadi karena beberapa faktor, yaitu : pertama, masyarakat pendatang yang statusnya bisa karena kunjungan dan kemungkinan karena akan menetap untuk seterusnya. Kedua, generasi yang berpendidikan, dengan mereka menuntut ilmu biasanya mereka mendapat pengaruh positif dari lingkungan sekolah. Ketiga, gerak ke luar masyarakat Ginandong, dengan mereka pergi ke luar biasanya mereka mengalami suatu perubahan dan memaknai kehidupan sebagai akibat interaksi dengan berbagai budaya dan sistem nilai.
2. Bentuk polarisasi keberagamaan masyarakat di Desa Ginandong dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu, abangan dan mutihan. Kedua golongan tersebut secara nominal termasuk beragama Islam, tetapi golongan abangan dalam kesadaran beragama dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, sedangkan golongan mutihan memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.
3. Dampak polarisasi keberagamaan masyarakat Desa Ginandong khususnya dalam bidang keagamaan tidak ada masalah. Masyarakat hidup berdampingan secara damai dan tenang. Dalam pelaksanaan ibadah mereka saling menghormati dan menghargai, dalam melaksanaan hari-hari besar umat Islam mereka dengan

senang hati saling bergotong royong meskipun golongan abangan tidak berkenan menghadiri pada saat hari pelaksanaannya.

B. Saran-saran

1. Sebaiknya masyarakat Desa Ginandong dalam memahami dan mengamalkan syari'at keagamaan selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada adat yang berlaku.
2. Diharapkan pada pemerintah setempat membantu melestarikan kebudayaan masyarakat Ginandong, dan rutin memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada masyarakat Desa Ginandong dalam seluruh aspek kehidupan, dan dalam bidang keagamaan pada khususnya.
3. Diharapkan pada masyarakat Ginandong, jika terdapat buku-buku atau arsip-arsip dan sejenisnya yang berkaitan dengan masyarakat Ginandong sebaiknya disimpan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih menggali kembali dan mengungkapkan aspek lain yang belum tuntas tentang masyarakat Ginandong yang merupakan kekayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Amsyari, Fuad. *Islam Kaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bekker, Anton. *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- _____*Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Budaya Gaya Baru, jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,terj. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gie, The Liang dan Andrian. *Ensiklopedi ilmu-ilmu*. Yogyakarta: PUBIB, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi, Jilid III*. Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Ihromi, T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1975.
- _____.*Manausia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2003.

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Mulyadi, Yad. *Antropologi Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Nugroho, Adi. *Kamus Pengantar Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Partokusumo Kamajaya, Karkono. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Pujiwati dan Sayognya. *Sosiologi Pedesaan, Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1969.
- Subagya, Rahmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Citra Loka Caraka, tanpa tahun.
- Surjo. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomidan Budaya*. Yogyakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tim G. Bab. Cock, *Kampung Jawa Tondano, Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.

CURRICULUM VITAE

Nama : Umirul Aziz

NIM : 05120031

Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 14 Maret 1987

Alamat Asal : Krajan Rt. 02/02, Girigondo, Pituruh, Purworejo

Alamat di Yogyakarta : Pon-Pes Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

HP : 085643419303

Nama Orang Tua :

Ayah : H.S. Suripto

Ibu : Mukminah

Alamat : Krajan Rt. 02/02, Girigondo, Pituruh, Purworejo

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kartini 1993

2. SDN Girigondo 1999

3. MTs Al-Iman Purworejo 2002

4. MAK Al-Iman Purworejo 2005

5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2005